

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pliken

Fio Sofianita, Herman Sambodo*, Istiqomah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

*correspondence email: herman.sambodo@unsoed.ac.id

Abstrak. Sektor pertanian khususnya usahatani padi memiliki peranan yang sangat penting bagi penduduk Indonesia. Selain itu, terkait dengan isu ketahanan pangan Indonesia, sektor tersebut juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat karena sebagian besar penduduk Indonesia memperoleh pendapatan dari sektor pertanian dan tidak sedikit yang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan sistem panen terhadap pendapatan usahatani padi, mengukur kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga dan mengukur kelayakan hidup petani dengan membandingkan pendapatan usahatani padi dengan UMK. tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan panen. sistem pendapatan usahatani padi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara berdasarkan kuesioner sedangkan teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pendidikan, luas lahan dan sistem panen berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi, sedangkan variabel umur dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga masih rendah. Petani termasuk dalam kategori tidak hidup layak karena pendapatan dari usahatani padi masih di bawah UMK.

Kata kunci: Kontribusi Pendapatan; Luas Lahan; Pendapatan Usahatani Padi; Pendidikan; Pengalaman Bertani; Sistem Panen; Umur

Abstract. The agricultural sector, especially rice farming, has a very important role for the Indonesian population. In addition, related to the issue of Indonesian food security, the sector also has a very large influence on the community because most of the Indonesian population earns income from the agricultural sector and not a few who depend on the sector for their livelihood. The purpose of this study were to analyze the effect of age, education level, farming experience, land area, and harvesting system on rice farming income measure the contribution of rice farming income to household income, and measure the living feasibility of farmers by comparing the income of rice farming with the UMK. The data collection technique is using the interview method based on a questionnaire while the analysis technique uses multiple linear regression. The result of this research is that the variables of education, land area and harvesting system have an effect on rice farming income, while the variables of age and farming experience have no effect. Average contribution of rice farming income to household income is still low. Farmers are included in the category of not living properly because their income from rice farming is still below the UMK.

Keywords: Age; Education; Farming Experience; Harvest System; Income Contribution; Land Area; Rice Farming Income

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian, terlihat dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian sebanyak 38,23 juta tenaga kerja atau sekitar 29,76% dari total jumlah penduduk yang bekerja (BPS, 2020). Jumlah tersebut menempati posisi pertama jika dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia. Berdasarkan PDB harga berlaku selama tahun 2016 sampai tahun 2019, kontribusi sektor pertanian cenderung terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nominal mengalami peningkatan dari 12,72 persen di tahun 2019 menjadi 13,7 persen sebagai kontributor terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Pertanian merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti Indonesia. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, berkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan (BPS, 2020). Sub sektor tanaman pangan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia sehingga berkaitan erat dengan ketahanan pangan nasional.

Komoditas tanaman pangan yang dapat dikelompokkan menjadi 9 komoditas yaitu padi, padi sawah, jagung, ubi kayu, padi ladang, ubi jalar kedelai, kacang tanah, kacang hijau. Selama tahun 2015 sampai tahun 2017 hampir semua komoditas tanaman pangan mengalami penurunan dalam produksinya, dimana hanya tiga komoditas yang cenderung mengalami pertumbuhan positif yaitu komoditas jagung, komoditas padi dan komoditas padi sawah. Komoditas padi dan jagung yang mengalami pertumbuhan yang positif tersebut merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Secara geografis, produksi komoditas padi terbesar di Indonesia terdapat di Pulau Jawa yaitu sebanyak 56 persen dan Pulau Sumatera sebanyak 21 persen dari total produksi komoditas padi di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memiliki produktivitas padi yang tertinggi yang berarti efisiensi penggunaan lahan terhadap hasil

produksi padi di Jawa Tengah paling efisien. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi padinya yang menempati posisi tertinggi kedua di Pulau Jawa pada tahun 2020.

Tabel 1

Jumlah Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Provinsi di Pulau Jawa 2020

No	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
1	Jawa Timur	1.754.380,30	56,68	9.944.538,26
2	Jawa Tengah	1.666.931,49	56,93	9.489.164,62
3	Jawa Barat	1.586.888,63	56,82	9.016.772,58
5	Banten	325.333,24	50,88	1.655.170,09
5	DI Yogyakarta	110.548,12	47,35	523.395,95
6	DKI Jakarta	941,51	49,69	4.543,93

Sumber: BPS, 2020

Provinsi Jawa Tengah salah satu kabupaten penghasil padi adalah Kabupaten Banyumas. Produksi padi di Kabupaten Banyumas berasal dari padi sawah dan padi ladang dimana 99 persen dari total produksi padi di Kabupaten Banyumas disumbang oleh padi sawah. Pada tahun 2018, jumlah produksi padi tertinggi di Kabupaten Banyumas berasal dari Kecamatan Cilongok dengan total produksi sebanyak 28.845 ton. Sedangkan produksi padi terendah berasal dari Kecamatan Purwokerto Timur yaitu sebanyak 1.238 ton. Sepuluh kecamatan penyumbang jumlah produksi padi terbesar di Banyumas yaitu Kecamatan Cilongok, Sumbang, Kemranjen, Jatilawang, Tambak, Pekuncen, Sokaraja, Kembaran, dan Wangon. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi Kabupaten Banyumas, karena sebagai penyumbang terbesar ketiga pada PDRB Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas memiliki beragam komoditas tanaman pangan yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional, dimana padi berperan sebagai komoditas unggulan tanaman pangan Kabupaten Banyumas.

Salah satu kecamatan penghasil padi di kabupaten banyumas yaitu Kecamatan Kembaran. Kecamatan Kembaran ini masuk sebagai 10 kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Banyumas. Produksi pertanian di kecamatan Kembaran meliputi padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, dan kacang tanah. 16 desa di Kecamatan Kembaran, jumlah produksi padi tertinggi terdapat di Desa Pliken. 16 desa di Kecamatan Kembaran, jumlah produksi padi tertinggi terdapat di Desa Pliken yaitu sebanyak 2.929,11 ton dengan produktivitas sebesar 59,9 ku/ha. Produktivitas padi di Desa Pliken ini tertinggi kedua setelah Desa Sambeng Kulon dan angka tersebut tentunya sangat tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas nasional sebesar 51,14 ku/ha/ Desa Pliken merupakan sentra produksi padi terbesar di Kecamatan Kembaran karena memiliki luas panen dan jumlah produksi padi tertinggi diantara desa-desa yang ada di Kembaran. Namun, sektor pertanian bukan menjadi sektor utama mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Pliken. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang berusia 15 tahun keatas selama tahun 2017 sampai 2019 yang bekerja di sektor pertanian hanya sebanyak 13%, sedangkan sebagian besar diserap oleh sektor industri sebanyak 33% dan sektor perdagangan sebanyak 31% (BPS Banyumas, 2020).

Tabel 2

Jumlah Produksi Padi dan Palawija Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas 2019 (Ton)

No	Desa	Padi	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kacang Tanah
1	Pliken	2.929,11	67,4	-	-	-
2	Linggasari	1.503,35	834,2	-	-	79,95
3	Ledug	1.336,5	234,2	-	4,11	4,24
4	Dukuhwaluh	1.327,04	540,7	-	-	-
5	Kramat	1.239,06	347,8	-	-	95,20
5	Sambeng Kulon	1.208,00	393,5	-	-	31,92
7	Tambaksari Kidul	1.152,6	428,6	-	-	3,82
8	Bojongsari	1.150,76	349,7	-	-	10,00
9	Karangtengah	1.000,93	87,2	-	-	-
10	Kembaran	947,92	540,7	-	-	21,17
11	Karangsari	840,84	459,0	-	-	2,15
12	Purbadana	803,16	249,2	-	-	2,10
13	Purwodadi	740,15	34,3	-	-	-
14	Sambeng Wetan	736,25	187,7	-	-	41,80
15	Bantarwuni	700,92	796,7	-	-	-
16	Karangsoka	586,56	387,4	-	-	-
	Jumlah	18.203,15	5.938,20	-	4,11	288,11
	Tahun 2018	19.532,79	8.466,25	845,79	406,70	43,65
	Tahun 2017	23.755,80	8.466,20	830,90	432,20	57,48
	Tahun 2016	33.956,36	29.591,00	510,10	113,60	124,70
	Tahun 2015	21.349,80	6.172,40	561,50	228,30	231,00

Sumber: BPS, 2020

Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka menjaga ketahanan pangan Indonesia sehingga pemerintah perlu memastikan jumlah produksi padi selalu mencukupi. Oleh karena itu diperlukan identifikasi mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga karena ketika sektor pertanian kurang menguntungkan bagi petani sehingga banyak yang menjadikan pertanian sebagai usaha sampingan, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah produksi padi yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Pliken? Apakah standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) petani sudah terpenuhi berdasarkan besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi di Desa Pliken? Apakah umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan sistem panen berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi?

Metode

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data kemudian dianalisis sehingga dapat diinterpretasikan hasil analisis dari data tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dimana informasi yang dikumpulkan dari responden dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani padi yang jumlahnya 409 petani, untuk penentuan jumlah sampelnya dilakukan menggunakan rumus Taro Yamane:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

n = Ukuran sampel; N = Ukuran populasi; d = Presisi yang ditetapkan (0,10)

Jumlah sampel didapatkan dengan penghitungan sebanyak 80 petani yang dipilih dengan metode proportionate random sampling berdasarkan luas lahan. Data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan biaya, analisis regresi linier berganda, analisis kontribusi pendapatan, dan analisis kebutuhan hidup layak.

1. Analisis Pendapatan dan Biaya $TC = FC + VC$

Keterangan: TC = *Total Cost* (biaya total); FC = *Fixed Cost* (biaya tetap); VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Untuk menghitung penerimaan dan keuntungan usahatani padi di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas digunakan rumus sebagai berikut (Suratijah, 2015): $TR = P_y \cdot Y$

Keterangan: TR = Penerimaan Usahatani; P_y = Harga Produksi (Rp/kg); Y = Jumlah Produksi (kg)

$\pi = TR - TC$

Keterangan: π = Keuntungan usahatan; TR = Total penerimaan usahatan; TC = Total biaya usahatan

2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 DM_i + \mu_i$$

Keterangan : Y_i : pendapatan usahatani padi; β_0 : konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: koefisien regresi; X_{1i} : umur; X_{2i} : tingkat pendidikan; X_{3i} : pengalaman bertani; X_{4i} : luas lahan; DM_i : 1 = sistem panen mandiri; 0 = sistem panen tebasan; μ_i : *error term*

3. Analisis Kontribusi Pendapatan. Menentukan besar kecilnya kriteria kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga tani di Desa Pliken maka digunakan kriteria (Pangestika et al, 2021):

$$\text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan usahatani padi}}{\text{Pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$$

Jika kontribusi pendapatan < 50% berarti pendapatan usahatani padi berkontribusi rendah; jika kontribusi pendapatan = 50% berarti pendapatan usahatani padi berkontribusi sedang; jika kontribusi pendapatan > 50% berarti pendapatan usahatani padi berkontribusi tinggi.

4. Analisis Kebutuhan Hidup Layak. Membandingkan pendapatan bersih yang diterima dari usahatani padi per bulan dengan besaran Upah Minimum Kabupaten (UMK) Banyumas tahun 2021 sebesar Rp1.970.000,00. Menurut Ajo dan Wardita (2018) terdapat kriteria dalam menentukan apakah petani hidup layak atau tidak, yaitu :

- Apabila pendapatan usahatani padi $\geq$ dari UMK maka pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sudah memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL).
- Apabila pendapatan usahatani padi < dari UMK maka pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi belum memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Hasil

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	34-39	2	2,50
2.	40-46	11	13,75
3.	47-52	6	7,50
4.	53-58	13	16,25
5.	59-64	20	25,00
6.	65-70	13	16,25
7.	71-76	10	12,50
8.	77-82	5	6,25
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Umur Responden sangat bervariasi mulai dari umur yang termuda yaitu 34 tahun dan yang tertua yaitu 80 tahun. Dari 80 responden terdapat 28 responden yang sudah berumur lebih dari 64 tahun sehingga usianya sudah tidak produktif lagi.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No.	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-8	18	22,50
2.	9-16	11	13,75
3.	17-24	17	21,25
4.	25-32	10	12,50
5.	33-40	11	13,75
6.	41-48	8	10,00
7.	49-56	4	5,00
8.	57-64	1	1,25
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Pengalaman responden dalam menggarap sawah cukup bervariasi mulai dari yang baru 1 tahun sampai dengan yang terlama yaitu 60 tahun. Responden paling banyak sudah menggeluti usahatani padi pada kelompok 1-8 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau sebanyak 22,50 persen dari total responden.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,11 – 0,35	36	45,00
2.	0,36 – 0,60	14	17,50
3.	0,61 – 0,85	14	17,50
4.	0,86 – 1,10	6	7,50
5.	1,11 – 1,35	1	1,25
6.	1,36 – 1,60	6	7,50
7.	1,61 – 1,85	0	0,00
8.	1,86 – 2,10	3	3,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Luas lahan yang dimiliki responden sangat bervariasi mulai dari yang terkecil yaitu 0,105 hektar sampai dengan yang terluas yaitu 2,1 hektar. Rata-rata responden memiliki luas lahan yang sempit dengan sebagian besar responden adalah kelompok yang memiliki luas lahan antara 0,11 ha sampai 0,35 ha yaitu sebanyak 36 orang atau 45,00 persen dari total responden.

Tabel 6
Data Responden Berdasarkan Sistem Penen

No.	Sistem Panen	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Mandiri	60	75,00
2.	Tebasan	20	25,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Sebagian besar responden memilih sistem panen mandiri yaitu sebanyak 60 orang atau sebanyak 75 persen dari total responden. Salah satu alasan responden memilih sistem panen mandiri karena dapat menyimpan hasil panen untuk dikonsumsi. Sedangkan responden yang memilih sistem panen tebasan salah satunya karena responden tidak perlu memikirkan biaya untuk panen.

Tabel 7
Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi pada Musim Tanam April – Agustus 2021

No.	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)
1.	< 0,67	6.466.000
2.	0,67 – 1,33	14.077.857
3.	>1,33	27.833.333

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Biaya usahatani padi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani untuk satu kali masa tanam yaitu empat bulan. Biaya produksi dalam penelitian ini mencakup biaya tetap dan biaya variabel, dimana untuk biaya tetap itu sendiri mencakup biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani. Sedangkan biaya variabel mencakup biaya penggunaan tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida.

Tabel 8
Rata-rata Total Biaya Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	< 0,67	2.128.354	3.405.963	5.534.318
2.	0,67 – 1,33	5.283.714	7.175.733	12.459.448
3.	>1,33	9.844.889	15.371.778	25.216.667

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Tabel 9
Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi satu Musim Tanam

No.	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	< 0,67	6.466.000	5.534.318	931.682
2.	0,67 – 1,33	14.077.857	12.459.448	1.618.410
3.	>1,33	27.833.333	25.216.667	2.616.667

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
Konstanta (c)	-0,028	-0,051	0,959
Umur	-0,010	-1,148	0,255
Pendidikan	0,042	2,204	0,031
Pengalaman	0,008	1,429	0,157
Luas Lahan	1,574	9,926	0,000
Dummy Sistem Panen	0,614	3,537	0,007
R-squared	0,634	Durbin-Watson statistic	2,018
Adj R-squaredF (statistic)	0,609		
Prob (F-statistik)	25,593		
	0,000		

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

$$\hat{Y}_i = -0,028 - 0,010 + X_{1i} + 0,042X_{2i} + 0,008X_{3i} + 1,574X_{4i} + 0,614DM_i$$

Nilai *R-squared* sebesar 0,634 yang berarti bahwa variabel umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan sistem panen berpengaruh terhadap variabel pendapatan usahatani padi sebesar 63,4 persen sedangkan sisanya 36,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Tabel 11
Hasil Uji F-Statistik

F-statistic	25,593
Prob(F-statistic)	0,000

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Nilai $F_{\text{statistik}}$ atau F_{hitung} sebesar 25,593 dengan F_{tabel} sebesar 2,32 dan probabilitas ($F_{\text{statistik}}$) sebesar $0,000 < 0,05$ dan pada tingkat kepercayaan 95%. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel

umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan sistem panen secara bersama-sama berpengaruh signifikan pendapatan usahatani padi. Variabel umur memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar -1,148 dan nilai t_{tabel} adalah sebesar -1,663. Nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani padi ditolak. Temuan ini berbeda dengan penelitian Anggraeni et al., (2020) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan terhadap pendapatan wanita buruh tani karena bertambahnya umur diikuti dengan menurunnya fisik dan keterampilan sehingga berdampak terhadap pendapatan. Variabel pendidikan memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar 2,204 dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,663. Nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi diterima. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumberdaya manusia karena pendidikan mampu meningkatkan produktivitas dan menciptakan tenaga kerja yang andal (Rungkat et al., 2020). Variabel pengalaman memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar 1,429 dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,663. Nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} , sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi ditolak. Temuan ini berbeda penelitian Anggraini et al., (2020) yang menyatakan bahwa lama pengalaman bertani berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita buruh tani padi di Desa Wonosari. Variabel luas lahan memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar 9,926 dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,663. Nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Luas lahan yang berpengaruh positif dan signifikan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Chaerani (2019) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pendapatan petani jagung. Hal tersebut karena semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar peluang petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Variabel dummy sistem panen memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar 3,537 dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,663. Nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi dengan sistem panen mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usaha tani padi dengan sistem panen tebasan diterima.

Tabel 12

Data Pendapatan Usahatani Padi per Bulan

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 309.322	50	62,50
2.	309.322 – 618.644	19	23,75
3.	> 618.644	11	13,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Tabel 12 menunjukkan bahwa 50 orang atau sebanyak 62,50 persen dari total responden memiliki pendapatan dari usahatani padi dengan kategori rendah. Kemudian untuk kategori pendapatan sedang sebanyak 19 responden atau 23,75 persen dan sisanya 13,75 persen responden dengan kategori pendapatan tinggi sebanyak 11 orang.

Tabel 13

Data Total Pendapatan Rumah Tangga Responden

No.	Total Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 3.080.900	54	67,50
2.	3.080.900 – 6.161.800	15	18,75
3.	> 6.161.800	11	13,75
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Sebagian besar total pendapatan rumah tangga responden dikategorikan rendah yaitu sebanyak 67,50 persen dari total responden. Responden dengan pendapatan rumah tangga dalam kategori sedang sebanyak 18,75 persen dan sisanya dalam kategori tinggi terdapat 11 orang atau 13,75 persen.

Tabel 14

Data Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Responden

No.	Kontribusi Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (< 50%)	68	85,00
2.	Sedang (= 50%)	0	0,00
3.	Tinggi (> 50%)	12	15,00
Jumlah		80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Mayoritas pendapatan usahatani padi yang diperoleh responden berkontribusi rendah terhadap pendapatan rumah tangga. Hal mencerminkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani padi saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 15
Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Per Bulan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Pendapatan (Rp)
1.	< 0,67	57	232.921
2.	0,67 – 1,33	14	404.602
3.	>1,33	9	654.167

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Tabel 15 menampilkan pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani setiap bulannya. Dari semua kelompok luas lahan diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padinya per bulannya masih jauh dari UMK Banyumas tahun 2021 yaitu Rp1.970.000,00.

Tabel 16
Tingkat Pendapatan Petani berdasarkan UMK

No	Kriteria Pendapatan Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Layak	0	00,00
2	Tidak Layak	80	100,00

Sumber: Data Primer, 2021 (data olahan)

Tingkat pendapatan petani dari usahatani padi tidak layak karena seluruh responden memperoleh pendapatan per bulan yang kurang dari Rp1.970.000,00 (Upah Minimum Kabupaten Banyumas).

Simpulan

Secara bersama-sama variabel umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan sistem panen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi petani di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Secara parsial variabel pendidikan, luas lahan dan sistem panen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi, sedangkan umur dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi. Mayoritas pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani berkontribusi rendah terhadap pendapatan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan sumber pendapatan rumah tangga petani sebagian besar tidak hanya berasal dari usahatani padi saja tetapi terdapat pendapatan lain di luar usahatani padi yaitu berasal dari pekerjaan lain yang digeluti petani dan dari pendapatan anggota keluarga yang lainnya. Pendapatan usahatani padi petani Desa Pliken dibawah Upah Minimum Kabupaten Banyumas tahun 2021 sehingga belum memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Berbeda halnya jika dilihat dari total pendapatan rumah tangga petani sudah di atas UMK Banyumas.

Daftar Pustaka

- Ajo, A. dan Wardita, K. 2018. Kelayakan Hidup Petani Ditinjau dari pendapatan Usahatani Padi Sawah yang Menggunakan Sistem Subak pada Subak Pura Sari di Kota Baubau. *Media Agribisnis*, 2(1), 62-69. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v2i1.422>
- BPS Indonesia. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS Kabupaten Banyumas. 2020. Kecamatan Kembaran Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik. Purwokerto.
- Pangestika, R., Sambodo, H., Binarjo, G., dan Purnomo, S. D. 2021. Pendapatan, Konsumsi dan Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Wanita KUB Pringmas di Desa Papringan Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 68-74. <http://dx.doi.org/10.33087/eksis.v12i1.237>
- Chaerani, D.S. 2019. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Manis Anggota Gabungan Kelompok Tani Tunas Muda Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Embrio*, 11(2): 16-36. <http://www.ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/embrio/article/view/470>
- Pangestika, R., Sambodo, H., Binarjo, G., dan Purnomo, S. D. 2021. Pendapatan, Konsumsi dan Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Wanita KUB Pringmas di Desa Papringan Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 68-74. <http://dx.doi.org/10.33087/eksis.v12i1.237>
- Rungkat, J. S., Kindangen P., dan Walewangko E. N. 2020. Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(3), 1-15. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32826.21.3.2020>
- Suratijah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.